

Jurnal Kebidanan Sorong
Vol 5 No 1 Februari 2026
eISSN : 2807-7059

HUBUNGAN PAPARAN ASAP ROKOK DENGAN STUNTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI POSYANDU MANGGIS 14

Rizky Putri Dwi Cecia¹, Dian Aby Restanty²

¹ Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang Prodi Jember

² Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang Prodi Jember

Email Korespondensi: Rizkyputri2904@gmail.com

Artikel History

Dikirim, Juni 11 th, 2026

Diterima, Juni 17 th, 2026

Diterbitkan, Juni 24 th, 2026

ABSTRACT

Background: Stunting is a public health problem due to chronic undernutrition and remains high in Indonesia, including in Kemuning Lor Village, Jember Regency. Beyond nutritional factors, exposure to tobacco smoke is suspected to increase the risk of stunting in young children. Objective: To analyze the association between tobacco smoke exposure and stunting among children aged 12–59 months at Posyandu Manggis 14, Kemuning Lor Village, Arjasa District. Methods: This cross-sectional study involved 49 mothers with children aged 12–59 months selected by simple random sampling. Data were collected through direct measurements and questionnaires and analyzed using Spearman's rank correlation. Results: Of the sample, 57% of children had normal nutritional status and 43% were stunted. Tobacco smoke exposure was mostly classified as low (57%) and moderate (22%). Spearman's rank test showed a significant, moderate association between tobacco smoke exposure and stunting ($\rho = 0.487$; $p = 0.000$). Conclusion: Tobacco smoke exposure is significantly associated with stunting in young children; higher exposure correlates with greater stunting risk. Recommendation: Future studies should include additional variables such as household socioeconomic status, complementary feeding practices (MP-ASI), and environmental sanitation to obtain a more comprehensive understanding of factors influencing stunting.

Keywords: Tobacco smoke exposure; Stunting; young children; Passive smoking; Tobacco residue.

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat akibat kekurangan gizi kronis yang masih tinggi di Indonesia, termasuk di Desa Kemuning Lor, Kabupaten Jember. Selain faktor gizi, paparan asap rokok diduga berperan dalam meningkatkan risiko stunting pada balita. Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan paparan asap rokok dengan stunting pada balita usia 12–59 bulan di Posyandu Manggis 14 Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan sampel 49 ibu yang memiliki balita usia 12–59 bulan yang dipilih menggunakan Simple Random Sampling. Data dikumpulkan melalui pengukuran langsung dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian diperoleh sebanyak 57% balita memiliki status gizi normal dan 43%

mengalami stunting. Paparan asap rokok sebagian besar berada pada kategori rendah (57%) dan sedang (22%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian stunting ($p = 0,487$; $p = 0,000$) dengan kekuatan hubungan sedang. Kesimpulan paparan asap rokok berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Semakin tinggi tingkat paparan asap rokok, semakin besar risiko terjadinya stunting. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel status ekonomi keluarga, pola pemberian MP-ASI, dan sanitasi lingkungan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi stunting.

Kata Kunci: Paparan asap rokok; Stunting

PENDAHULUAN

Masalah kekurangan gizi secara global hingga saat ini masih menjadi perhatian utama, terutama di sejumlah negara berkembang. Permasalahan gizi tersebut meliputi stunting dan defisiensi mikronutrien. Status gizi anak di bawah lima tahun menjadi indikator kesehatan yang signifikan karena kelompok usia ini rentan terhadap masalah gizi. Stunting sendiri merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, yang menyebabkan tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan usianya (Unicef, 2020).

Dalam jangka pendek, kekurangan gizi dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian, menghambat perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa, serta memperbesar beban ekonomi untuk biaya perawatan dan pengobatan anak yang sakit. Sementara itu, dampak jangka panjang meliputi penurunan kesehatan reproduksi, gangguan konsentrasi belajar, dan rendahnya produktivitas kerja (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, prevalensi stunting di Indonesia tercatat sebesar 21,5%. Angka tersebut masih belum memenuhi target RPJMN 2020–2024 sebesar 14% pada tahun 2024. Prevalensi stunting di Jawa Timur pada tahun 2023 tercatat sebesar 17,7%. Sedangkan, angka stunting tingkat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Jember menempati posisi keempat dengan persentase 29,7% (Kemenkes, 2023).

Faktor risiko penyebab stunting dalam sebuah hasil studi menyatakan bahwa faktor keturunan hanya berkontribusi sebesar 15%. Variabel lain yang belum banyak disebutkan adalah faktor lingkungan, yaitu adanya pengaruh paparan dari asap rokok ataupun polusi asap dari lingkungan sekitar yang menghambat pada pertumbuhan balita dan menyebabkan stunting (Ni Ketut Aryastami, 2017).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia mencapai 70 juta orang. Sekitar 81,5% perokok merokok di dalam ruangan, yang

berkontribusi pada tingginya angka perokok pasif. Berdasarkan hasil screening penyakit tidak menular di Puskesmas Arjasa, jumlah orang yang merokok tercatat sebanyak 3.206 orang dari total 42.435 penduduk desa tersebut.

Jumlah perokok aktif di Indonesia yang tinggi berdampak signifikan terhadap meningkatnya paparan asap rokok, baik pada ibu hamil maupun anak-anak. Anak-anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap paparan asap rokok. Paparan ini berbahaya karena rokok mengandung zat beracun seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida yang dapat merusak sistem pembentukan darah dan mengganggu transportasi oksigen dalam tubuh.

Paparan asap rokok memberikan dampak yang merugikan baik pada ibu hamil maupun anak. Pada ibu hamil, zat-zat beracun dalam asap rokok seperti nikotin dan karbon monoksida dapat menghambat aliran darah ke plasenta sehingga mengganggu distribusi oksigen dan nutrisi yang dibutuhkan janin untuk tumbuh dan berkembang. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR), kelahiran prematur, dan berat badan lahir rendah. Sementara itu, pada anak, paparan asap rokok dapat mengganggu penyerapan zat gizi, menurunkan suplai oksigen dalam tubuh, serta meningkatkan kerentanan terhadap infeksi saluran pernapasan yang dapat menghambat pertumbuhan. Akibatnya, anak yang terpapar asap rokok memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan, termasuk stunting (Astuti, Handayani and Astuti, 2020).

Kementerian Kesehatan (2023) telah melaksanakan 11 intervensi gizi spesifik untuk mempercepat penurunan stunting, terutama selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Upaya lintas sektor juga diperlukan, termasuk pengendalian konsumsi rokok. Hal ini penting mengingat paparan asap rokok dan tingginya pengeluaran untuk rokok berdampak negatif pada kesehatan anak dan ketahanan pangan keluarga. Kebijakan pengendalian konsumsi rokok perlu dimasukkan dalam Rencana Aksi Daerah (RAD), serta mendorong pembatasan area asap rokok dengan pemasangan stiker di kawasan dilarang merokok (KDM) sebagai bagian dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Ambarita et al., 2023). Menurut data Puskesmas Arjasa bulan November tahun 2024, total balita stunting di wilayah Puskesmas Arjasa adalah 297 balita dari jumlah total balita 2.424. Desa Kemuning Lor menjadi desa dengan angka stunting tertinggi dengan jumlah 112 balita. Dari 10 Posyandu di Desa Kemuning Lor, Posyandu Manggis 14 merupakan posyandu dengan balita stunting terbanyak yaitu terdapat 24 balita stunting dari jumlah total 56 balita. Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan paparan asap rokok dengan stunting pada balita usia 12–59 bulan di Posyandu Manggis 14 Desa Kemuning Lor.”

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode observasional analitik menggunakan desain cross-sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita usia 12–59 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 12–59 bulan yang terdaftar di Posyandu Manggis 14 Desa Kemuning Lor. Sampel sebanyak 49 responden diperoleh melalui teknik simple random sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah balita yang tercatat pada data pengukuran tinggi badan di Posyandu Manggis 14 Desa Kemuning Lor pada bulan November 2024, berusia 12–59 bulan, serta memiliki ibu kandung yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar informed consent pada saat pengambilan data. Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah responden yang menolak untuk diwawancarai serta balita yang pindah dari Desa Kemuning Lor selama periode pengumpulan data penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 8–12 Februari 2025.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu paparan asap rokok, dan variabel dependen yaitu kejadian stunting pada balita. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup untuk mengukur paparan asap rokok pada balita berdasarkan informasi dari ibu, serta pengukuran tinggi badan balita untuk menentukan status stunting berdasarkan indikator tinggi badan menurut usia (TB/U) sesuai standar WHO. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden dan melakukan pengukuran langsung tinggi badan balita di posyandu. Data dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel, dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara paparan asap rokok dan kejadian stunting menggunakan uji statistik yang sesuai dengan skala data penelitian.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor No.DP.04.03/F.XXI.30/00354/2025. Penelitian dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi pemberian informed consent, menjaga kerahasiaan data responden, serta memberikan hak kepada responden untuk menolak berpartisipasi dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisa Univariat Karakteristik Responden

a) Pendidikan Terakhir Ibu

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir ibu balita Usia 12-59 Bulan di Posyandu Manggis 14 Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa tahun 2025.

Pendidikan Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	2	4.1%
SD	19	38,8%
SMP	11	22.4%
SMA	12	24.5%
Perguruan Tinggi	5	10.2%
Jumlah	49	100%

Data primer, 2025

Dari Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita memiliki tingkat pendidikan SD 19 orang (38,8%).

b) Berat lahir balita

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi berdasarkan berat badan lahir balita usia 12-59 bulan di Posyandu Manggis 14 Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa tahun 2025.

No	Berat lahir	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	<2500 gram	3	6,12 %
2.	≥2500 gram	46	93,88 %
	Jumlah	49	100%

Data Primer, 2025

Dari total balita yang diteliti, sebanyak 46 balita (93,88%) lahir dengan berat badan ≥2500 gram, hanya 3 balita (6,12%) yang mengalami BBLR (<2500 gram).

2. Analisa Univariat Variabel Penelitian

a) Identifikasi Status Gizi Balita

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi berdasarkan status gizi balita usia 12-59 bulan di Posyandu Manggis 14 Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa tahun 2025

Status Gizi Balita	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Stunting	28	57 %
Pendek (Stunting)	16	33 %
Sangat Pendek (Severely Stunting)	5	10 %
Jumlah	49	100%

Data Primer, 2025

Dari 49 balita yang diteliti, mayoritas memiliki status gizi normal sebanyak 28 balita (57%), sedangkan 16 balita (33%) mengalami stunting, dan 5 balita (10%) masuk dalam kategori sangat pendek (severely stunting).

b) Identifikasi Paparan Asap Rokok pada Balita

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi berdasarkan paparan asap rokok pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Manggis 14 Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa tahun 2025

Paparan asap rokok	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak terpapar	10	20 %
Paparan Rendah	28	57 %
Paparan sedang	11	22 %
Paparan tinggi	0	0 %
Jumlah	49	100 %

Data Primer, 2025

Dari 49 balita yang diteliti, sebagian besar memiliki tingkat paparan asap rokok rendah, yaitu sebanyak 28 balita (57%). Sementara itu, 11 balita (22%) mengalami paparan sedang, dan 10 balita (20%) tidak terpapar asap rokok sama sekali.

3. Analisa Bivariat Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Stunting

Tabel 4.5 Tabel silang hubungan paparan asap rokok dengan stunting pada balita usia 12-59 bulan di posyandu manggis 14 desa kemuning lor Kecamatan Arjasa tahun 2025

Status Gizi Balita	Paparan Asap Rokok							
	Tidak terpapar		Paparan rendah		Paparan Sedang		Paparan Tinggi	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Tidak Stunting	7	14,3%	20	40,8%	1	2%	0	0%
Pendek (Stunted)	3	6,1%	6	12,2%	7	14,3%	0	0%
Sangat Pendek (Severely Stunted)	0	0%	1	2%	4	8,2%	0	0%
Total	10	20,4%	27	55,1%	12	24,5%	0	0%
Jumlah total sampel	49 (100%)							

Data primer, 2025

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, menunjukkan bahwa balita yang tidak terpapar asap rokok dan tidak mengalami stunting sebanyak 7 balita (14,3%), sedangkan balita yang tidak terpapar asap rokok tetapi mengalami stunting sebanyak 3 balita (6,1%), tidak ada balita yang sangat pendek (severely stunted) pada kategori ini. Kemudian, balita dengan paparan asap rokok rendah yang tidak mengalami stunting sebanyak 20 balita (40,8%), sedangkan balita dengan paparan asap rokok rendah yang mengalami stunting sebanyak 6 balita (12,2 %) dan yang mengalami stunting berat (severely stunted) sebanyak 1 balita (2%).

Selanjutnya, balita dengan paparan asap rokok sedang yang tidak mengalami stunting sebanyak 1 balita (2%), sedangkan yang mengalami stunting (pendek) sebanyak 7 balita (14,3%), dan yang mengalami stunting berat (severely stunted) sebanyak 4 balita (8,2%). Tidak ada balita dengan paparan asap rokok tinggi dalam penelitian ini.

Tabel 4.6 Hasil uji korelasi spearman rank antara paparan asap rokok dan stunting pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Manggis 14 Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa tahun 2025.

Variabel bebas		Variabel terikat	Koefisien Korelasi (ρ)	ρ -Value	Interpretasi
Paparan asap rokok		Status gizi balita	0,487	0,000	Hubungan sedang, signifikan secara statistik

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank antara paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita usia 12–59 bulan di Posyandu Manggis 14 Desa Kemuning Lor, diperoleh nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,487 dengan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,000. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif sedang antara paparan asap rokok dan stunting pada balita. Artinya, semakin tinggi tingkat paparan asap rokok yang diterima balita, maka semakin besar kemungkinan balita mengalami gangguan pertumbuhan dalam bentuk stunting. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut bersifat signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paparan asap rokok dan stunting pada balita, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, peneliti akan membahas tentang hasil penelitian mengenai hubungan paparan asap rokok dengan stunting pada balita usia 12-59 bulan di posyandu Manggis 14 desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai p -value = 0,000 ($< 0,05$) dan koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,487, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita usia 12–59 bulan di Posyandu Manggis 14. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Pada kelompok balita yang tidak terpapar asap rokok, terdapat 7 anak (14,3%) dengan status gizi normal, 3 anak (6,1%) mengalami stunting, dan tidak ditemukan

kasus sangat pendek. Wulandari et al. (2023) menjelaskan bahwa lingkungan tanpa paparan asap rokok mendukung peningkatan kadar hemoglobin dan distribusi oksigen ke jaringan tubuh, termasuk tulang dan otak. Kandungan zat dalam rokok diketahui mengganggu hormon pertumbuhan dan tiroid yang penting untuk pertumbuhan tinggi badan. Peneliti menilai bahwa lingkungan bebas asap rokok berperan sebagai faktor pelindung terhadap stunting, meskipun keberadaan 3 anak stunting dalam kelompok ini menegaskan bahwa stunting merupakan kondisi multifaktorial. Artinya, selain paparan asap rokok, faktor lain seperti pola asuh, gizi ibu saat hamil, riwayat infeksi, pemberian makanan bergizi, dan praktik menyusui juga turut memengaruhi pertumbuhan anak.

Kelompok paparan asap rokok rendah 28 anak (57%), 20 balita (40,8%) tidak mengalami stunting, 7 anak (14,3%) mengalami stunting, dan 1 anak (2%) termasuk kategori sangat pendek. Secara teori, nikotin dan karbon monoksida dalam asap rokok dapat merusak jaringan tubuh dan menghambat penyerapan nutrisi penting seperti zat besi dan kalsium. Nikotin juga menyebabkan penyempitan pembuluh darah sehingga menghambat suplai oksigen dan gizi ke jaringan tubuh. Meskipun paparan rendah tidak seberat paparan sedang atau tinggi, paparan berulang tetap berisiko jika berlangsung jangka Panjang (wulandari et al, 2023).

Peneliti menilai bahwa banyak anak dalam kelompok ini tetap tidak mengalami stunting kemungkinan karena adanya faktor pendukung seperti pemberian ASI eksklusif, pola makan bergizi, dan lingkungan rumah yang relatif bersih. Selain itu, pola merokok di luar rumah atau menjauh dari anak juga mungkin berperan menurunkan intensitas paparan secara langsung. Namun, anak yang tetap mengalami stunting dalam kelompok ini memperlihatkan bahwa paparan asap rokok tetap memberi risiko meski intensitasnya rendah, terutama jika didampingi faktor risiko lainnya.

Sementara itu, pada kelompok balita dengan paparan asap rokok sedang (12 anak/24,5%), hanya 1 anak (2%) yang tidak mengalami stunting, sedangkan 7 anak (14,3%) mengalami stunting dan 4 anak (8,2%) sangat pendek. Astuti et al. (2020) serta Sari dan Resiyanthi (2020) menyebutkan bahwa paparan asap rokok intensitas sedang mengandung kadar nikotin dan karbon monoksida yang lebih tinggi, yang dapat menyebabkan hipoksia jaringan akibat vasokonstriksi pembuluh darah dan ikatan karbon monoksida yang lebih kuat pada hemoglobin. Peneliti menilai bahwa paparan asap rokok intensitas sedang merupakan determinan yang kuat terhadap kejadian stunting.

Fakta bahwa sebagian besar anak dalam kelompok ini mengalami stunting atau sangat pendek menunjukkan bahwa dampak negatif dari paparan ini sulit dikompensasi, bahkan jika anak memiliki faktor pelindung lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa kombinasi antara paparan asap dan kelemahan dalam gizi, pola asuh, atau sanitasi memperburuk kondisi pertumbuhan anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2023) yang menemukan adanya hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita usia 2–5 tahun di Desa Kalikuning, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 56% balita terpapar asap rokok dan 66,7% balita mengalami stunting. Hasil analisis menunjukkan terdapat korelasi antara paparan asap rokok dengan prevalensi stunting pada balita. Temuan ini mendukung hasil penelitian bahwa balita yang terpapar asap rokok memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan dibandingkan balita yang tidak terpapar. Selain itu, Nailussa'dah, 2024 juga melaporkan bahwa paparan asap rokok pada 1000 hari pertama kehidupan dapat meningkatkan risiko stunting sebesar 2,04 kali, sedangkan paparan asap rokok lebih dari 3 jam per hari dapat meningkatkan risiko stunting hingga 10,316 kali. Hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa paparan asap rokok merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting pada balita.

Peneliti juga mempertimbangkan bahwa beberapa anak dalam kelompok ini telah mengalami paparan sejak dalam kandungan. Zat toksik dari asap rokok yang dihirup ibu hamil dapat masuk ke aliran darah dan melewati plasenta, sehingga memengaruhi pertumbuhan janin sejak awal kehidupan. Hal ini memperkuat dugaan bahwa paparan asap rokok yang terjadi sejak kehamilan dapat berdampak jangka panjang terhadap status gizi dan tinggi badan anak pada usia balita.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Posyandu Manggis 14 terpapar asap rokok, dengan mayoritas berada dalam kategori paparan rendah dan sedang. Meskipun terdapat kesadaran awal keluarga terhadap bahaya rokok, upaya perlindungan anak masih belum optimal. Sebanyak 57,14% balita memiliki status gizi normal, namun prevalensi stunting tetap tinggi (32,65% stunting dan 10,20% sangat pendek), menunjukkan adanya masalah gizi kronis. Faktor risiko yang berkontribusi terhadap stunting bersifat multifaktorial, meliputi kondisi ibu saat hamil, status lahir anak, pola makan yang tidak tepat, penyakit infeksi, dan rendahnya pendidikan ibu. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara paparan asap rokok dan kejadian stunting ($p = 0,000$; $p = 0,487$), di mana paparan sedang berperan kuat dalam memperburuk status gizi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Kemuning Lor, kader Posyandu Manggis 14 Desa Kemuning Lor, serta seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dan membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dian Aby Restanty, SST., M.Keb. selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penelitian dan penyusunan naskah penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, D.D., Handayani, T.W. and Astuti, D.P. (2020) 'Cigarette smoke exposure and increased risks of stunting among under-five children', *Clinical Epidemiology and Global Health*, 8(3), pp. 943–948. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2020.02.029>.
- Kemenkes, R. (2023) *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*.
- Kemenkes RI (2022) 'Kemenkes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting', *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, pp. 1–52.
- Nailussa'dah, et al (2024) 'Journal of Bionursing 2024', 6(2).
- Ni Ketut Aryastami, I.T. (2017) 'Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia', pp. 233–240.
- Unicef (2020) 'Situasi anak di indonesia 2020'.
- wulandari, et al (2023) 'Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Kalikuning Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo', 8(2), pp. 93–99.